

PENCIPTAAN SENDRATARI MALIN KUNDANG SANGGAR PINCUK BALEKAMBANG SOLO MELALUI PENDEKATAN KREATIVITAS

Efrida

Jurusan Seni Tari
Fakultas Seni Pertunjukan ISI Surakarta

Abstract

Malin Kundang legend is very popular in Minangkabau community West Sumatra. Traditional literary work is very interesting and can be source for a creation of sendratari. This creation is started by reinterpreted the story of Malin Kundang. The interpretation is the priority for the sake of performance in order to make more prominent meaning. It is needed a theoretical approach in process of creation. The theory used in the creation is the theory of creativity in which include the property of authenticity (originality), fluency, elasticity or flexibility and elaboration the ability to complete the details or parts of concepts or understanding. The result of this study are 1) examine the original story of Malin Kundang legend, 2) reinterpreted Malin Kundang legend, 3) create a script to suit the mindset of spectators and crews, 4) selecting or creating dance that suit to the story, 5) the process of work formation.

Key words : *creativity, creation, sendratari, Malin Kundang legend*

Pengantar

Malin Kundang merupakan karya sastra yang berangkat dari legenda yang hidup di tengah masyarakat Sumatera Barat, tepatnya di pantai Air Manis Padang. Karya sastra merupakan bagian dari kebudayaan suatu bangsa yang merupakan hasil proses kreativitas manusia yang berisikan nilai-nilai kehidupan, yang dapat dijadikan renungan terhadap permasalahan yang terjadi dalam kehidupan manusia. Kita mengenal dua bentuk karya sastra, yaitu sastra lisan dan sastra tulis. Salah satu jenis sastra lisan yang telah lama dikenal di Sumatera Barat adalah legenda Malin Kundang.

Menurut Mitchell dalam Nurgiyantoro (2005:182) legenda dapat dipahami sebagai cerita magis yang sering dikaitkan dengan tokoh, peristiwa, dan tempat-tempat yang nyata, sehingga legenda sering dianggap sebagai cerita historis, walaupun tidak didukung fakta yang jelas. Beberapa legenda diangkat dari tokoh dan peristiwa yang nyata, misalnya legenda Tangkuban Perahu, dengan tokoh utama Sangkuriang dan dayang Sumbi, yang

benar-benar merupakan tokoh sejarah yang hidup di Sunda.

Legenda Malin Kundang dikategorikan sebagai bagian dari sastra tradisional Minangkabau yang telah digunakan sejak dahulu untuk mengekspresikan gagasan maupun nilai-nilai serta untuk pembelajaran bagi generasi muda. Legenda Malin Kundang, sebagaimana jenis-jenis sastra tradisional lainnya, merupakan sarana penting untuk memberikan pemahaman mengenai perilaku manusia yang melawan kepada ibunya dan kemudian mengajarkan kepada generasi berikutnya tentang akibat dari perilaku yang menyimpang tersebut.

Legenda seringkali dianggap sama dengan dongeng ataupun mitos. Padahal, pada kenyataannya ketiga bentuk sastra lisan ini memiliki karakteristik yang berbeda. Danandjaja dalam Bunanta (1998:45) memberikan definisi sebagai berikut; *Pertama*, mitos (*Myth*) adalah cerita yang berisikan kepercayaan terhadap makhluk halus, roh-roh, kesaktian, hal-hal yang gaib, serta yang bersangkutan dengan kehidupan dewa-dewa. Mitos adalah cerita prosa rakyat yang dianggap suci oleh yang empunya cerita. Tokohnya adalah para dewa atau makhluk

setengah dewa. Peristiwa terjadi di dunia lain atau di dunia yang bukan seperti yang kita kenal sekarang, dan terjadi di masa lampau. Pada umumnya mengisahkan terjadinya alam semesta, dunia, manusia pertama, terjadinya maut, bentuk khas binatang, bentuk topografi, gejala alam, dan sebagainya. Mitos juga mengisahkan petualangan para dewa, kisah percintaan, hubungan kekerabatan dan kisah perang mereka, dan sebagainya.

Kedua, legenda (*legend*) adalah cerita yang berkisah tentang asal-usul terjadinya suatu tempat yang ada di muka bumi ini. Panuti Sudjiman menyebutkan bahwa legenda adalah cerita tentang tokoh, peristiwa atau tempat tertentu yang mencampurkan fakta historis dan mitos, misalnya terjadinya suatu tempat atau terjadinya "tabu" yang mempunyai unsur sejarah. Isinya kadang hanya berupa rekaan (1998:47). Sementara Dananjaya mendefinisikan legenda sebagai cerita prosa rakyat yang mempunyai ciri-ciri yang mirip dengan mitos, yaitu dianggap benar-benar terjadi, namun tidak dianggap suci. Berbeda dengan mitos, legenda menceritakan tokoh manusia, walaupun ada kalanya manusia tersebut memiliki sifat-sifat yang luar biasa dan seringkali dibantu oleh makhluk-makhluk ajaib. Tempat terjadinya adalah di dunia seperti yang kita kenal kini, karena waktu terjadinya dianggap belum terlalu lama.

Ketiga, dongeng adalah prosa rakyat, kebalikan dari mitos dan legenda, yang tidak dianggap benar-benar terjadi dan tidak terikat oleh waktu maupun tempat. Dongeng diceritakan terutama untuk hiburan, walaupun banyak yang melukiskan kebenaran, berisikan pelajaran moral serta sindiran.

Ingatan para pendongeng termasuk juga para pendengar atau penonton menjadi hal yang penting dalam penyampaian. Selain itu seiring perkembangannya, kerap terjadi variasi, adaptasi, dan interpretasi dalam penyebaran legenda sebagai cerita rakyat.

Salah satu wujud dari hasil interpretasi adalah dengan penciptaan sendratari. Sebuah karya seni yang cara menyampaikan pesan dalam legenda melalui tari yang dikemas dalam bentuk drama. Dalam kesempatan ini akan disampaikan kreativitas penciptaan drama tari Malin Kundang, yang prosesnya dilakukan di

Sanggar Pincuk Balekambang Solo Jawa Tengah.

Secara tradisional legenda dipakai sebagai alat untuk menjelaskan gejala dan peristiwa yang terjadi di muka bumi yang sulit untuk dipahami secara akal. Pencerita menampilkan cerita yang menarik dengan tokoh-tokoh yang memiliki kehebatan di luar batas kemampuan manusia biasa. Dalam legenda ditemukan hal-hal yang tidak masuk akal dan tak mungkin kita jumpai dalam kehidupan sehari-hari. Seperti mengutuk anak menjadi batu dalam legenda Malin Kundang.

Dari segi alur cerita Malin Kundang menampilkan tokoh-tokoh yang sederhana dan stereotip. Jalan cerita yang bersifat linear dan hanya menyajikan satu jalinan kisah, sehingga mudah dipahami oleh seluruh manusia. Tema cerita tentang kedurhakaan anak kepada ibunya selalu menunjukkan karakter yang sama dan bersifat universal dimana tokoh jahat akan kalah oleh tokoh baik. Karakter menunjukkan oposisi biner yang tegas, yaitu tokoh baik versus tokoh jahat, orang miskin versus orang kaya, kebaikan versus kejahatan, kebajikan versus kedengkian, dan sebagainya. Oposisi tersebut digunakan untuk mempermudah pemahaman penonton tentang pesan moral yang ingin diberikan yaitu selalu ada orang jahat yang akan menimbulkan penderitaan. Namun kejahatan pasti akan dibalas dengan hukuman, sedangkan mereka yang penuh dengan kebaikan dan kebajikan kelak akan mendapat imbalan yang setimpal.

Karya sastra tradisional tentang Malin Kundang ini merupakan langkah untuk melakukan penciptaan sendratari. Tentu saja bagian-bagian yang diambil dalam legenda adalah bagian-bagian yang penting-penting saja. Tidak semua cerita harus digunakan karena penciptaan karya seni ini diarahkan untuk pembelajaran kepada generasi muda. Untuk diketahui bahwa pemain yang pakai dalam karya ini adalah penari mulai dari usia 5 sampai 17 tahun. Jadi penggarapan diarahkan pada pola bermain yang tidak memberatkan pemain dalam melakukan kegiatan.

Pendekatan

Penciptaan sebuah karya sendratari termasuk sebuah kegiatan yang bersifat ilmiah,

seperti halnya sebuah penelitian. Dalam hal ini kegiatan ini membutuhkan langkah pengamatan, studi pustaka (tafsir legenda Malin Kundang), dan penjelajahan kreativitas yang seksama dan terarah. Berkaitan dengan hal tersebut diperlukan sebuah pendekatan yang tepat. Pendekatan teoritis yang digunakan adalah teori tentang kreativitas yang mencakup antara lain sifat-sifat keaslian (*originality*), kelancaran (*fluency*), kelenturan atau fleksibilitas (*flexibility*), dan elaborasi (*elaboration*), yaitu kemampuan untuk melengkapi detil atau bagian-bagian pada suatu konsep atau pengertian (Soedarso, 2001:3). Seniman harus kreatif agar memiliki kelenturan atau fleksibilitas dalam menanggapi banyak perubahan yang terjadi pada realitas kehidupan.

Kreativitas bukan monopoli seniman saja, namun juga keharusan bagi setiap orang untuk memilikinya. Setidaknya semua orang yang berada di luar seniman mampu mengimbangi kreativitas seniman dalam berkarya. Karya seniman yang kreatif diperuntukkan semua orang bukan hanya kalangan-kalangan tertentu saja. Terutama penikmat sebuah hasil kreativitas.

Penonton memiliki fungsi sebagai penikmat yang menerima tawaran-tawaran baru yang dihadirkan dari hasil kreativitas seniman. Akan tetapi, banyak masyarakat yang belum mampu mengikuti perkembangan kreativitas seniman, sehingga terjadi benturan pemaknaan. Seperti menyikapi hadirnya legenda dari sudut pandang yang lain dalam sebuah pertunjukan sendratari. Ini diakibatkan pola pendidikan yang tidak memberi peluang terhadap perkembangan kreativitas. Sekolah-sekolah mengajarkan sejarah dari satu sudut pandang dan tidak boleh menoleh pada sudut pandang yang lain. Kalau memandang dari sudut yang lain, guru-guru menganggapnya sebagai sebuah pengkhianatan.

Kreativitas dalam seni juga memiliki fungsi sebagai merumuskan kembali (*redefinition*) dan sensitivitas (*sensitivity*), karena kedua istilah ini merupakan dua kualitas yang sangat berharga dalam pendidikan seni. Pada hakekatnya kreativitas adalah kemampuan seseorang untuk melahirkan sesuatu yang baru dalam bentuk gagasan atau karya, atau bahkan tanggapan, secara lancar, luwes dan lengkap serta rinci (Soedarso, 2001:5).

Kreativitas berkaitan dengan imajinasi. Junus (1985:3) mengatakan bahwa orang tak mungkin melihat suatu realitas tanpa interpretasi pribadi yang mungkin berhubungan dengan imajinasi. Dan orang tak mungkin berimajinasi tanpa pengetahuan suatu realitas. Karena itu, imajinasi selalu terikat kepada realitas sedangkan realitas tak mungkin lepas dari imajinasi.

Sinopsis Malin Kundang Versi Cerita Rakyat

Dahulu kala, di Padang, Sumatera Barat, tepatnya di perkampungan Air Manis, hiduplah Mande Rubayah bersama anaknya, Malin Kundang. Ayahnya sudah meninggal sejak Malin Kundang masih bayi. Malin Kundang adalah anak yang cerdas, tapi nakal. Ia sering sekali mengejar ayam dan memukulnya dengan ranting. Suatu hari ketika Malin Kundang sedang mengejar ayam, ia tersandung batu sehingga terjatuh dan kepalanya terluka. Akhirnya luka tersebut menjadi berbekas. Tidak terasa waktu terus berjalan, Malin Kundang telah tumbuh menjadi anak yang gagah. Setiap harinya ia menangkap ikan untuk membantu ibunya mencari nafkah.

Suatu hari, Malin Kundang melihat sebuah kapal besar yang merapat di Pantai Air Manis. Malin Kundang di ajak nahkoda kapal besar itu untuk ikut pergi merantau mengubah nasibnya. Ia tertarik dengan ajakan tersebut dan segera meminta izin pada ibunya, Mande Rubayah. Mande Rubayah akhirnya menyetujui keinginan Malin Kundang dengan berat hati dan memberi pesan kepada Malin Kundang agar tidak melupakan ibunya jika berhasil nanti. Setelah itu Mande Rubayah mengantar dan melepas kepergian Malin Kundang, anaknya dengan berlinang air mata. Setiap hari Mande Rubayah selalu pergi ke pantai untuk menantikan kabar dan kembalinya Malin Kundang.

Setelah beberapa tahun kemudian, Mande Rubayah melihat sebuah kapal megah yang menepi di pantai. Kapal megah tersebut milik saudagar kaya yang sedang berlayar bersama isterinya. Tak lama kemudian, Mande Rubayah melihat bekas luka di kepala saudagar tersebut, maka yakinlah ia bahwa orang itu adalah anaknya, Malin Kundang. Karena yakin

yang dilihatnya adalah anaknya, Malin Kundang, Mande Rubayah pun segera memeluknya. Tetapi karena malu dengan isterinya, Malin Kundang segera melepas pelukan dan mendorong ibunya hingga terjatuh. Ia tidak mengakui bahwa wanita itu adalah ibunya.

Setelah kejadian itu, Malin Kundang meninggalkan ibunya dan segera kembali berlayar. Hati Mande Rubayah sangat sedih atas perlakuan Malin Kundang kepadanya. Ia pun berlutut dan berdoa supaya anaknya diberikan hukuman yang setimpal atas perbuatannya tersebut. Seketika itu cuaca berubah menjadi gelap gulita. Angin bergemuruh dan badai dahsyat datang menghancurkan kapal Malin Kundang dan menghempaskannya ke pantai. Malin Kundang pun panik. Ia menyadari kesalahannya dan segera berteriak meminta maaf kepada ibunya. Tetapi semua terlambat. Tubuhnya perlahan berubah menjadi batu.

Keesokan harinya, matahari bersinar cerah dan burung-burung berkicau dengan riangnya. Tampak kepingan kapal yang telah berubah menjadi batu. Tak jauh dari sana, terlihat sebongkah batu berbentuk tubuh manusia yang sedang bersujud. Masyarakat setempat percaya bahwa itulah wujud dari Malin Kundang, anak yang durhaka.

Naskah Sendratari Malin Kundang

Karya ini dimulai dengan monolog yang mengisahkan tentang awal mula cerita Malin Kundang yaitu:

Pada sebuah pantai yang indah
Kampung air manis namanya
Disana ada legenda memilukan hati
Seorang anak yang durhaka
Dan dikutuk ibunya menjadi batu
Cerita ini cerita orang
Dari dulu hingga sekarang
Selalu diceritakan untuk dikenang
Namun kalau ada kesalahan
Itu bukan dari kami
Kami hanya menyampaikan cerita masa lalu
Awal mula kisah ini dikarang
Hidup seorang ibu dan seorang anak
Namun tanpa ayah
Keduanya hidup rukun dan damai
Ibunya bernama Mande Rubiah

Perempuan cantik setengah baya
Anaknya bernama Malin Kundang
Lelaki yang cerdas dan sedikit nakal
Beginilah ceritanya oi dunsanak
semuanya.

Pada suatu hari Malin Kundang sedang bermain bersama teman-temannya. Permainan ini dilakukan dengan memakai tarian gembira yang dilakukan oleh anak-anak usia Taman Kanak-Kanak. Namun dalam permainan itu Malin Kundang kecil terjatuh dan kepalanya berdarah. Semua anak-anak berlarian kian kemari sampai akhirnya ke luar pentas. Kemudian datang ibu Malin Kundang dan memeluk anaknya yang berdarah. Ibunya berkata:

“Anak kandung sibirang tulang, obat jerih pelerai deman. Ada apa denganmu nak? Kepalamu berdarah....”. Ibu Malin Kundang panik. Malin Kundang menjawab “Sakit mak....kepalaku pusing mak....aduh”. Ibu Malin Kundang panik dan berkata “Ayo kita ke dalam rumah nak, biar mak beri obat pada lukamu itu”. Malin Kundang terus mengerang dan menangis dalam gendongan ibunya.

Kemudian tampil tarian yang menggambarkan kegundahan. Ketika tarian selesai maka terdengar lagi monolog yaitu:

Ketika malin sakit
Mande Rubiah merawatnya dengan baik
Menambah kasih sayang keduanya
Memberi warna dalam hidupnya
Sampailah kisah ketika Malin Kundang dewasa
Ia ingin merantau merubah nasib
Begini ceritanya oi....penonton...

Masuk bagian kedua dimana Malin Kundang sudah dewasa dan berniat untuk pergi merantau. Bagian ini dimulai dengan tari Rantak. Ketika tari ini selesai maka Malin Kundang berbicara dengan ibunya.

“Saya mau pergi merantau mak. Mohon izin dan doa mak agar saya selamat di rantau”, kata Malin Kundang.
“Anakku Malin Kundang, mendengar niat anak, mak rasanya sangat sedih, mak tak ingin kehilanganmu”, jawab ibunya.
“Kenapa mak rusuh dan risau, saya sudah dewasa dan sudah bisa menjaga diri”, jawab Malin Kundang lagi.

“Kamu mau jadi apa nak di rantau orang?, tanya ibunya.

“Saya bisa berdagang, saya bisa apa saja. Jadi mak jangan takut. Mak, ini kesempatan yang baik bagi saya. Belum tentu setahun sekali ada kapal besar merapat di pantai ini. Saya berjanji akan merubah nasib kita sehingga kita akan menjadi kaya raya”, kata Malin Kundang. “Kalau begitu keinginanmu Malin, pergilah. Tapi ingat kamu harus menjaga diri. Laut sakti rantau bertuah. Jangan menjadi perampok dan pemerkosa, jangan berjudi dan mabuk-mabukan. Ingat nak, jangan menyusahkan orang lain”, nasehat ibunya.

“Ya mak, saya mohon pamit”, kata Malin Kundang.

Kemudian kembali tari dipertunjukan yaitu tari yang mengisahkan tentang perpisahan atau tari nelayan karena ia berada di pantai. Setelah tarian selesai maka muncul lagi monolog yaitu:

Sudah pergi anak kesayangan
Pergi ke negeri yang tak dikenal
Pergi entah kapan kembali
Ibu menunggu dengan harap-harap cemas
Menghitung detik perdetik
Setiap kapal berlabuh
Dia selalu bertanya tentang anaknya
Namun semua orang hanya menggelengkan kepala
Tubuhnya ibu semakin tua
Punggung bungkuk rupa telah buruk
Berpakaian tidak terurus lagi.
Hingga sampai di suatu ketika
Ada kapal mewah datang
Melihat laki-laki yang dikenalnya
Bersama seorang perempuan cantik
Ia yakin itu adalah anaknya
Malin Kundang.

Masuk bagian yang ketiga yaitu mengisahkan Malin Kundang di rantau. Bagian ini dimulai dengan tari Payung atau tari percintaan, dimana Malin Kundang jatuh hati pada seorang gadis yang cantik dan kaya. Gadis ini kemudian jadi istrinya. Kemudian setelah tari payung selesai maka Malin Kundang pulang ke kampungnya dengan membawa istrinya. Malin Kundang pulang dengan kapal mewah milik keluarga istrinya.

Ketika di pantai datanglah ibu Malin Kundang yang sudah tua dan berpakaian compang camping. Ketika melihat luka Malin Kundang, maka ia memeluk Malin Kundang, namun istri Malin Kundang menghina ibu tersebut. Malin Kundang sendiri jadi malu dan juga ikut menendang ibunya sendiri dan menghينanya.

“Malin, anakku....Mengapa begitu lamanya kau tidak memberi kabar?”, kata ibunya.

“Cuih! Wanita buruk inikah ibumu? Mengapa kau membohongi aku? Bukankah dulu kau katakan ibumu adalah seorang bangsawan sederajat dengan kami?”, kata Istri Malin Kundang.

“Malin, Malin, anakku. Aku ini ibumu, nak!” kata ibunya meyakinkan Malin Kundang.

“Hai, perempuan tua! Ibuku tidak seperti engkau! Melarat dan dekil!”, Malin Kundang menghardik ibunya sendiri.

Ibu Malin Kundang terkapar tak berdaya di pantai. Kemudian masuk tari piring dan setelah tari tersebut selesai, maka ibu Malin Kundang berdoa kepada Tuhan.

“Ya, Allah Yang Maha Kuasa, kalau dia bukan anakku, aku maafkan perbuatannya tadi. Tapi kalau memang dia benar anakku, Malin Kundang, aku mohon keadilan-Mu, Ya Tuhan ...!

Mendadak hujan dan petir menyambar. Begitu juga badai menerjang kapal Malin Kundang. Malin Kundang sadar bahwa ia telah durhaka pada ibunya.

“Ampuuun, Mak ... ! Ampuuun... Maaak ... !”, kata Malin Kundang,

namun sudah terlambat.

Diakhir pertunjukan kembali terdengar monolog yaitu:

Begitulah anak durhaka
Tidak tahu membalas budi
Istri yang tidak santun
Dan ibu yang menderita
Begitulah kisahnya oiiiiiii dunsanak.....oiiiiii

Pembahasan

Menciptaan sendratari yang berangkat dari legenda Malin Kundang harus melalui beberapa tahapan yaitu; 1) meneliti cerita asli

legenda Malin Kundang, 2) menafsir ulang legenda Malin Kundang, 3) membuat naskah yang disesuaikan dengan pola pikir pendukung dan rencana penonton, 3) memilih tarian atau menciptakan tari yang sesuai dengan cerita, dan 4) proses pembentukan karya. Proses tersebut harus digali agar pertanggungjawaban karya secara ilmiah bisa terjawab.

Meneliti cerita asli Malin Kundang merupakan langkah pertama yang harus dilakukan. Sebagian masyarakat Minangkabau terutama mereka yang berada di sekitar Air Manis dimana lenggenda itu terjadi sangat meyakini bahwa legenda tersebut benar-benar terjadi di suatu waktu dan di suatu tempat. Manakala seorang anak 'melawan' kepada orang tuanya, ia akan diingatkan kepada kisah si Malin Kundang yang telah menjadi batu karang durhaka kepada orang tua.

Sebagai legenda, cerita Malin Kundang terdiri atas 'subjek', yaitu teks dan benda yang diacu oleh teks tersebut, yaitu berupa batu yang terletak di Pantai Air Manis, Kota Padang. Antara benda yang diacu dengan teks cerita mempunyai hubungan yang sangat erat. Karena keamatan hubungan itu, batu Malin Kundang tidak akan bermakna tanpa adanya teks cerita Malin Kundang. Sebaliknya, teks cerita akan tetap bermakna tanpa adanya benda yang diacu, yakni batu yang diberi nama Batu Malin Kundang.

Menafsir ulang cerita Malin Kundang untuk kepentingan pertunjukan menjadi prioritas berikutnya. Beberapa seniman telah banyak yang melakukan tafsir ulang sehingga ia menjadi karya seni yang berbeda. Wisran Hadi pernah menulis naskah drama Malin Kundang pada tahun 1978 dengan memberi kaitan dengan konsep matrilineal Minangkabau. Wisran Hadi dalam dramanya yang berjudul 'Malin Kundang'. Terdapat banyak perbedaan/perubahan bentuk antara teks cerita Malin Kundang (awal) dengan teks drama Malin Kundang versi Wisran Hadi. Perubahan bentuk itu dapat dilihat dari sebuah cerita rakyat (legenda) menjadi sebuah naskah drama modern. Dalam drama Wisran Hadi tidak menggambarkan pendurhakaan seorang anak kepada orang tuanya, tetapi pendurhakaan diartikan Wisran sebagai sebuah simbol, yakni pendurhakaan terhadap sistem matrilineal Minangkabau.

A.A. Navis juga pernah menulis cerita pendek dengan judul "Malin Kundang Ibunya Durhaka". Navis masih taat pada alur lama, yaitu semasa kecil Malin Kundang hidup di kampung bersama ibu, tanpa ayah. Mulai menginjak dewasa pergi merantau dan setelah berhasil kembali ke kampung bersama istrinya. Pada akhir cerita terjadi perubahan, yaitu Malin Kundang mengutuk dirinya sendiri menjadi batu karena ia telah terlahir dari rahim yang keliru. Perubahan ini terjadi, menurut Navis (1990:117-118) bahwa seorang anak tidak selalu berada pada posisi yang salah, sedangkan orang tua juga tidak selalu berada pada posisi yang benar. Pandangan ini berdasarkan realitas sosiokultural yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Dalam cerpen ini Navis telah memparodikan cerita Malin Kundang (awal).

Dalam seni pertunjukan juga telah banyak yang melakukan penafsiran terhadap legenda Malin Kundang. Seperti yang dilakukan oleh Yusril (2012) yang mempertunjukan teater di Taman Islamil Marzuki Jakarta dengan judul "Maling Kondang" dalam program Indonesia Kita. Tahun 2011, Padangpanjang mengirim utusan kesenian ke Program Informasi Nasional Solo dengan pertunjukan yang berjudul "Opera Malin". Dalam pertunjukan ini cerita Malin Kundang dikemas dalam bentuk parodi dan komedi yang dikolaborasikan dengan randai, tari, dan silat.

Banyaknya resepsi atas legenda Malin Kundang itu dapat disimpulkan bahwa Malin Kundang telah menjadi sebuah fenomena budaya. Disamping dilaksanakan dalam bentuk seni pertunjukan, juga dalam bentuk yang lain seperti cerita pendek, puisi dan sebagainya. Cerita Malin Kundang hidup dalam konteks matrilineal Minangkabau. Seorang anak akan masuk garis keturunan ibunya. Sebagai fenomena budaya Malin Kundang telah banyak diresepsi seniman dan sastrawan dari bentuk sastra lisan ke bentuk sastra tulis dan juga seni pertunjukan.

Membuat naskah yang disesuaikan dengan pola pikir pendukung dan rencana penonton. Setelah menafsir ulang cerita Malin Kundang, maka diperlukan membuat naskah dari hasil tafsir tersebut. Koreografer (Efrida) bekerjasama dengan sutradara (Saaduddin) memberikan informasi keinginan kepada penulis

(Sahrul N) sesuai dengan visi dan misi pertunjukan. Penulis menjadikan informasi tersebut sebagai landasan untuk menulis naskah pertunjukan.

Penulis naskah bagaimanapun juga mempunyai makna tertentu juga dalam menyikapi sebuah legenda. Untuk itu ada komunikasi yang sangat intens antara koreografer, sutradara dan penulis naskah sehingga seluruh unsur yang diinginkan akan tercapai. Koreografer meramu tari tradisi berdasarkan suasana yang diinginkan oleh sutradara dan penulis naskah. Hasil kolaborasi ini menjadikan karya bisa dinikmati secara maksimal.

Pembuatan naskah dan konsep pertunjukan harus disesuaikan dengan tingkat kemampuan pendukung. Sanggar Pincuk Balekambang merupakan sanggar yang memiliki anggota yang dari segala usia, mulai usia Taman Kanak-Kanak samai usia SMA. Untuk itu perlu antisipasi dalam menciptakan pertunjukan yang bisa dimainkan oleh mereka. Khusus untuk anak usia Taman Kanak-Kanak pola bermain sangat diperlukan sehingga tingkat kejenuhan mereka bisa diatasi.

Cerita legenda Malin Kundang merupakan cerita dengan latar budaya Minangkabau. Sementara sedratari Malin Kundang di pertunjukan di Solo dengan penonton yang mayoritas bukan berbudaya Minangkabau. Untuk itu perlu ada pendekatan yang khusus agar pertunjukan bisa mereka terima dengan baik. Penonton sendratari memiliki fungsi sebagai penikmat yang menerima tawaran-tawaran baru yang dihadirkan dari hasil kreativitas koreografer. Akan tetapi, banyak masyarakat yang belum mampu mengikuti perkembangan kreativitas tersebut, sehingga terjadi benturan pemaknaan. Seperti menyikapi hadirnya legenda dari sudut pandang yang lain dalam sebuah pertunjukan. Ini diakibatkan pola pendidikan yang tidak memberi peluang terhadap perkembangan kreativitas. Sekolah-sekolah mengajarkan legenda dari satu sudut pandang dan tidak boleh menoleh pada sudut pandang yang lain. Kalau memandang dari sudut yang lain, guru-guru menganggapnya sebagai sebuah pengkhianatan.

Memilih tarian atau menciptakan tari yang sesuai dengan cerita merupakan langkah

berikutnya dalam menciptakan sendratari Malin Kundang. Beberapa repertoar tari tradisi diseleksi untuk mendapatkan tari yang sesuai dengan keinginan cerita Malin Kundang. Akhimya didapat beberapa tari dan menyusunnya menjadi komposisi gerak yang bermakna. Tari tidak lagi hanya sebagai hiburan semata namun juga memiliki makna budaya dan makna peristiwa yang dramatik.

Kreativitas bukan monopoli seniman saja, namun juga keharusan bagi setiap orang untuk memilikinya. Setidaknya semua orang yang berada di luar seniman mampu mengimbangi kreativitas seniman dalam berkarya. Karya seniman yang kreatif diperuntukkan semua orang bukan hanya kalangan-kalangan tertentu saja. Terutama penikmat sebuah hasil kreativitas.

Langkah akhir adalah melakukan proses penciptaan sendratari menjadi pertunjukan. Proses ini sama halnya dengan proses kesenian lainnya harus melalui penawaran bentuk kepada seluruh pendukung. Penari, aktor, dan pemusik harus dicerahkan dengan misi dan visi yang sama. Penari tidak hanya sekedar menghafal gerak namun juga harus memberi isian terhadap gerak yang dilakukan. Hal ini akan memperkuat ekspresi gerak menjadi ekspresi yang dramatik.

Begitu juga dengan aktor yang mendukung jalannya cerita. Malin Kundang, Ibu Malin Kundang, Istri Main Kundang harus mampu berperan dengan baik. Keberhasilan pertunjukan sendratari ini sangat ditentukan oleh kemampuan aktor memerankan tokoh yang diinginkan. Mengasah kemampuan aktor sepenuhnya menjadi tanggungjawab sutradara.

Sendratari Malin Kundang sebagai pengisi ruang kreatif menawarkan bentuk baru terhadap sendratari Indonesia. Konsep menggabungkan tari tradisi dengan pola garap teater modern dalam interaksi yang seimbang. Interaksi ini tidak membunuh konsep yang sudah ada, malahan memperbanyak atau menambah konsep. Kalau sebelum ini hanya ada dua konsep yaitu tradisi dan Barat, maka sekarang ada konsep baru yang ditawarkan yaitu interaksi keduanya.

Apapun namanya yang jelas konsep ini mencoba menawarkan bentuk yang berbeda terhadap perkembangan sendratari Indonesia. Warna lokal dalam bentuk legenda (cerita) yang

dikemas dalam pola akting teater yang modern memberikan peluang kepada masyarakat untuk bisa menikmatinya dengan utuh. Tari tradisi yang tidak hanya memakai tari Minangkabau namun juga Melayu menjadikan masyarakat tradisi bisa diikuti dalam perkembangan dan masyarakat modern bisa melibatkan. Hal ini menjadikan sendratari Malin Kundang memiliki spesifikasi sendiri.

Dalam menawarkan bentuk baru, koreografer tidak bisa bekerja sendiri. Dia harus melibatkan banyak orang dalam banyak posisi. Aktor atau pemain atau pelakon, sutradara, penulis naskah dan penari adalah manusia yang harus diajak bekerja sama dalam mewujudkan sesuatu yang kreatif. Begitu juga dengan pemusik, penata rias, penata busana, penata panggung, dan penata cahaya yang akan melengkapi keindahan sebuah pementasan sendratari Malin Kundang.

Membentuk sendratari Malin Kundang yang kreatif memang tidak mudah, karena bentuk kerja mereka adalah berbentuk kolektif. Koreografer harus mampu memadukan unsur-unsur yang terlibat dalam satu kesatuan yang utuh. Unsur-unsur yang terlibat ini juga manusia yang memiliki kreativitas dan pemaknaan sendiri. Maksudnya, dalam sebuah cerita, seorang aktor akan memiliki interpretasi sendiri, sehingga ketika berdialog dan berakting, wujud yang hadir adalah wujud dari interpretasi aktor tersebut. Kalau ini terjadi maka akan ada perbedaan maksud. Untuk itu seorang koreografer dan sutradara harus bisa menyatukan seluruh kemampuan unsur untuk menjadi sesuatu yang benar-benar mereka sepakati.

Dalam hubungannya dengan pengisi ruang kreativitas, koreografer merupakan tonggak utama (sutradara) yang harus sensitif dan kreatif. Kemampuan sensitivitasnya bisa menangkap tema untuk dikembangkan menjadi sesuatu yang baru (*redefinition*) secara sepenuhnya dan dengan kreativitasnya sanggup mereproduksi kembali tangkapan dengan baik, kaya, kena dan penuh elaborasi detil yang tepat. Untuk unsur yang lain seperti pelakon, pemusik dan unsur lainnya merupakan unsur yang akan menjalankan gagasan sang koreografer dan sutradara. Akan tetapi tidak tertutup kemungkinan terhadap unsur lain dalam menerapkan kreativitasnya sejauh tidak

bertentangan dengan kreativitas koreografer dan sutradara.

Koreografer dan dibantu sutradara menangkap tema legenda Malin Kundang sebagai ruang kreatif untuk menciptakan dan melakukan pencarian-pencarian. Fungsi kreatif pertama adalah dengan mengungkapkan fakta baru dalam dunia seni pertunjukan. Menghadirkan *fashion show* anak-anak di tengah-tengah pertunjukan memberikan kesan yang berbeda sehingga legenda menjadi tidak berat dan bisa dipahami oleh siapa saja dan oleh budaya apa saja.

Fungsi kreativitas berikutnya adalah terhadap bentuk pertunjukan sendratari dengan menggabungkan bentuk realisme tradisional yaitu tari tradisi Minangkabau dan Melayu dan pola keaktoran teater modern yang datang dari Barat. Secara umum, memang koreografer bukan yang pertama atau bukan satu-satunya yang mencoba menggabungkan pola tradisi dengan pola Barat. Akan tetapi untuk kasus Sendratari Malin Kundang hal cukup diperhitungkan.

Pekerjaan seorang koreografer, sutradara dan penulis naskah drama serta seluruh pendukung sendratari adalah mencoba memikirkan alternatif sebagai ancang-ancang untuk mementaskan suatu realitas ke dunia imajinasi. Sendratari itu sendiri, peranan-peranan yang terdapat di dalamnya, adalah hasil penemuan imajinasi koreografer, sutradara dan penulis naskah, dan merupakan serentetan kemungkinan yang ia ciptakan dan berbeda dengan kemungkinan yang telah ada. Stanislavski (1978:65) berpendapat bahwa seni adalah hasil imajinasi, demikian juga halnya dengan koreografer, sutradara dan penulis naskah drama.

Imajinasi berbeda dengan fantasi. Imajinasi menciptakan hal-hal yang mungkin ada atau mungkin terjadi, sedangkan fantasi membuat hal-hal yang tidak ada, yang tidak pernah ada (Stanislavski, 1978:66). Imajinasi berangkat dari realitas yang ada dan dicerminkan lewat pementasan, sementara fantasi mengangankan sesuatu yang tidak pernah ada, walaupun nanti itu akan ada. Imajinasi berangkat dari realitas dan fantasi mendahului realitas.

Sendratari Malin Kundang yang dipentaskan sanggar Pincuk Balekambang

berfungsi sebagai tempat untuk memberikan ruang imajinasi bagi senimannya. Koreografer, sutradara dan penulis naskah sebagai seorang seniman mencoba mengambil objek legenda untuk memfungsikan imajinasinya. Dengan menempatkan tokoh Malin Kundang sebagai yang berbeda dengan Malin Kundang dalam buku teks cerita rakyat, menjadikan tokoh tersebut sebagai sesuatu yang imajinatif. Legenda adalah fakta materi seperti peralatan dalam realitas lainnya yang digunakan sebagai pendorong imajinasi.

Sebagai hasil imajinasi, sendratari Malin Kundang yang dipentaskan sanggar Pincuk Balekambang Solo tidak bisa dianggap sebagai sesuatu yang berdusta dan juga tidak bisa dianggap sebagai sesuatu yang benar, bila dikaitkan dengan persoalan realitas konkret. Kebenaran realitas adalah kebenaran yang betul-betul terjadi, sementara kebenaran seni adalah kebenaran imajinasi. Kebenaran imajinasi hanyalah cerminan dari kebenaran realitas dan bukan kebenaran realitas itu sendiri.

Interkulturalisme dalam Sendratari Malin Kundang yang dipentaskan sanggar Pincuk Balekambang Solo yang menggabungkan seni tari tradisional dengan teater modern yang datang dari Barat merupakan hasil imajinasi terhadap konsep yang sudah ada. Fungsi imajinasi tari tradisional yang berjarak dengan generasi sekarang digunakan secara kreatif dan disesuaikan dengan kekinian. Begitu juga dengan imajinasi teater modern dari Barat yang juga dihadapi generasi sekarang dengan canggung dimanfaatkan dengan maksimal untuk kepentingan sendratari. Dengan menggabungkan dua konsep besar, tujuan yang hendak dicapai adalah menyatukan minat seni yang berbeda.

Sendratari Malin Kundang yang dipentaskan sanggar Pincuk Balekambang dalam memanfaatkan konsep seni tersebut, juga mengambil wacana legenda untuk melengkapi proses interkulturalisme. Keindahan tradisi, kecanggihan modern dan legenda sebagai masa lalu berfungsi melatih ruang imajinasi. Legenda sebagai wacana mendapatkan perhatian yang lebih besar, karena di wilayah ini seniman menemukan sesuatu yang berbeda.

Legenda memiliki kepentingan tertentu saat legenda itu ditulis. Ada realitas sebenarnya

yang tertinggal atau sengaja untuk ditinggalkan karena bertentangan dengan kepentingan tertentu tersebut. Maka legenda tidak memiliki kebenaran yang sebenar-benarnya. Sebagai contoh, sebuah benda diletakan di depan sekelompok orang yang mengelilingi benda tersebut. Dibiarkan beberapa saat dan semua orang melihat dengan seksama keberadaan benda tersebut. Lalu benda itu dibuang atau dipindahkan sehingga benda tersebut tidak ada lagi di tempatnya semula. Pertanyaan akan muncul, bagaimana menjelaskan bahwa benda itu pernah ada dan dikelilingi banyak orang? Orang-orang yang mengelilingi benda tersebut menerangkan keberadaan benda dari sudut pandang mereka masing-masing. Perbedaan cara dan gaya penyampaian akan menimbulkan perbedaan makna. Maka imajinasi telah berperan dalam penulisan keberadaan benda tersebut. Junus (1985:3) mengatakan bahwa orang tak mungkin melihat suatu realitas tanpa interpretasi pribadi yang mungkin berhubungan dengan imajinasi. Dan orang tak mungkin berimajinasi tanpa pengetahuan suatu realitas. Karena itu, imajinasi selalu terikat kepada realitas sedangkan realitas tak mungkin lepas dari imajinasi.

Hasil tulisan legenda Malin Kundang memiliki peluang dipengaruhi oleh imajinasi seniman sehingga tidak ada kemutlakan. Apalagi sendratari atau seni secara umum yang diyakini memiliki nilai-nilai imajinasi. Ketika seniman mencoba mengambil legenda Malin Kundang sebagai ruang imajinasinya, maka sudut pandang seniman tersebut akan berbeda dengan legenda. Imajinasi seniman adalah imajinasi kreatif, karena dia tidak hanya mengungkapkan apa yang telah diyakini masyarakat, tetapi juga membuat kemungkinan-kemungkinan lain.

Sendratari Malin Kundang yang dipentaskan sanggar Pincuk Balekambang penuh dengan imajinasi-imajinasi. Malin Kundang hanyalah simbol legenda tentang kedurhakaan anak kepada ibunya. Fungsi sendratari ini adalah mengimajinasikan persoalan legenda untuk mengungkap fakta hari ini. Imajinasi yang seperti ini adalah imajinasi yang kreatif.

Cara seniman melakukan eksplorasi legenda jelas berbeda dengan cara yang

dilakukan dunia akademis. Fakta-fakta yang ada tentang anak durhaka dikutuk ibunya menjadi batu menjadi perhatian utama para seniman. Tujuan eksplorasi legenda adalah untuk membuka pintu-pintu imajinasi, membuat masa silam kembali hidup dan mencari identitasnya sendiri untuk disejajarkan dengan peristiwa yang sedang berlangsung saat ini.

Pada fungsi seni, imajinasi memiliki peran yang sangat besar. Kehadiran imajinasi akan merobah pola pikir masyarakat terhadap persoalan yang dipentaskan. Sekurangnya, masyarakat telah mendapat pilihan lain dari pilihan yang pernah ada terhadap makna realitas. Realitas legenda yang dulunya tidak ada pilihan menjadi ada pilihan, sehingga masyarakat bebas bersikap terhadap pilihan-pilihan tersebut.

Sendratari berfungsi sebagai ruang untuk mengekspresikan kreativitas dan imajinasi pendukungnya. Sama dengan sastrawan yang mengekspresikan pikiran-pikirannya lewat puisi, naskah drama dan prosa, pelukis dengan lukisannya, dan pematung dengan patung yang dibuatnya. Dalam sendratari, jenjang ekspresi itu bertingkat-tingkat yang tidak sama dengan pelukis, pematung dan sastrawan. Sastrawan, pematung dan pelukis langsung menghasilkan karya yang ekspresif.

Koreografer dan sutradara yang berangkat dari naskah, lebih dulu menangkap ekspresi yang ada di dalam naskah, kemudian melahirkan ekspresi baru dan ditransformasikan ke pendukung pementasan. Pendukung pementasan tidak menerima dengan mutlak ekspresi sutradara, karena dia adalah milik dirinya sendiri, maka ekspresi dirinya sebagai penari dan aktor juga mempengaruhi. Fungsi penari dan aktor dalam mengungkapkan ekspresi kreatif dan imajinatif menjadi besar.

Penutup

Menciptakan sendratari Malin Kundang merupakan proses untuk menafsir ulang legenda yang telah memasyarakat di Minangkabau. Proses ini memberi makna dan bentuk yang berbeda dengan karya-karya sebelumnya yang juga berangkat dari legenda

Malin Kundang. Hal ini bukan untuk melakukan pembenaran terhadap legenda yang sudah ada, akan tetapi sebagai bentuk alternatif dari seni pertunjukan yang pernah diciptakan.

Masih banyak peluang-peluang yang belum tersentuh dari tafsir legenda Malin Kundang ini. Persoalan ini akan memberi peluang pamaknaan lain yang mungkin saja berbeda dengan yang sudah dilakukan oleh Sanggar Pincuk Balekambang Solo. Untuk itu karya-karya yang berangkat dari legenda Malin Kundang masih berpeluang untuk dikembangkan.

Kepustakaan

- Bunanta, Murti. 1998. *Problematika Penulisan Cerita Rakyat untuk Anak di Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Daratullaila Nasri. 2004. 'Cerita Malin Kundang: Tinjauan Resepsi Sastra'. Dalam Salingka: *Majalah Ilmiah Bahasa dan Sastra*: Padang. Balai Bahasa Padang.
- Hadi, Wisran. 1978. "Malin Kundang". Padang: Dokumen Pribadi.
- Junus, Umar, 1985. *Dari Peristiwa ke Imajinasi Wajah Sastra dan Budaya Indonesia*. Jakarta: Gramedia.
- Navis, A.A. 1990. 'Malin Kundang Ibunya Durhaka'. Dalam Biangala: *Kumpulan Cerita Pendek*: Jakarta: Pustaka Karya.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2005. *Sastra Anak: Pengantar Pemahaman Dunia Anak*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Sayudi. 1978. *Kisah Situ Bangendit*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Soedarso. 1998-2001. "Kreativitas Seni Pertunjukan Indonesia". *Seminar Internasional Seni Pertunjukan Indonesia 24-25 Juli 2001*. Surakarta: STSI.
- Stanislavsky. 1980. *Persiapan Seorang Aktor*. diterjemahkan oleh Asrul Sani Jakarta: Pustaka Jaya.